

---

## **Cerminan Filosofi Batak Toba “Dalihan Natolu” Terhadap Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia**

### ***Batak Toba Philosophy’s “Dalihan Natolu” To The Noble Values of The Indonesian Nation***

**Theovanni Indah M.Lumbantobing, Lina Yanti Waruwu, Sarmila Hasibuan, Wilda Putriyansyah Hasibuan, Dina Febry Sofyanti, Henny Sari & Julia Ivanna**

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 02 Juni 2021; Direview: 03 Juni 2021; Disetujui: 05 Februari 2023

\*Corresponding Email: [theovanniindah.25@gmail.com](mailto:theovanniindah.25@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pandangan filosofi Batak Toba “Dalihan Natolu” terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Masalah difokuskan pada kedudukan dan peranan nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Natolu dan kaitannya dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Pasaribu dalam Armawi (2008) orang Batak Toba mempunyai tingkat kepatuhan dan ketaatan dalam hubungan sosial sebagaimana yang diatur dalam struktur budaya Dalihan Natolu sehingga dipersepsi sebagai salah satu cara atau metode dalam pencapaian kehidupan. Dalihan Natolu adalah nilai budaya, gagasan prima dari penciptanya yang menjadi sumber atau orientasi dari sikap dan tingkah laku suku Batak di dalam kehidupannya pada hubungan bersosial budaya. Data-data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai tulisan yang dicari dari internet dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa Dalihan Natolu merupakan filosofi yang mengandung nilai-nilai luhur budaya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, dalam pelaksanaan adat-istiadat Batak Toba tidak dapat terlepas dari filosofi Dalihan Natolu yang mengatur kehidupan adat masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai Dalihan Natolu tidak hanya sebagai nilai dalam sistem adat Batak Toba saja, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai luhur yang dianut oleh bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Budaya; Dalihan Natolu; Batak Toba; Nilai Luhur.

#### **Abstract**

*This article aims to analyze the philosophical views of the Batak Toba “Dalihan Natolu” towards the noble values of the nation. The problem is focused on the position and role of the values contained in the Dalihan Natolu and its relation to the noble values of the nation. In order to approach this problem, a theoretical reference is used Pasaribu in the Armawi (2008) Batak Toba people have a level of obedience and obedience in social relations as regulated in the cultural structure of the Dalihan Natolu so that it is perceived as one of the ways or methods in achieving life. Dalihan Natolu is a cultural value, the prime idea of its creator which is the source or orientation of the attitudes and behavior of the Batak tribe in their lives in social and cultural relationship. The data is collected through literature review of various writings search on the internet and analyzed qualitatively. This study concludes that Dalihan Natolu is a philosophy that contains noble cultural values in the life of the Batak Toba people, in the implementation of the Batak Toba customs, it is inseparable from the Dalihan Natolu philosophy which regulates the customary life of the Batak Toba community. Dalihan Natolu values are not only as values in the Barak Toba traditional system, but also in line with the noble values adopted by the Indonesian people.*

**Keywords:** Culture; Dalihan Natolu; Batak Toba; Noble’s Values

---



## PENDAHULUAN

Dalihan Natolumerupakan salah satu kearifan lokal yang berkembang di Sumatera Utara dan dimengerti sebagai hubungan dan sistem kekerabatan suku Batak Toba. Dalihan Natolumerupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Batak Toba. Bagaimana sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesama telah diatur sedemikian rupa di dalam falsafah *Dalihan Natolu*. Aktualisasi nilai-nilainya tampak jelas dalam pelaksanaan adat. Sistem kekerabatan yang patrilineal sangat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Batak Toba yang meliputi sistem pewarisan, perkawinan, pemilikan tanah dan pola tempat tinggal. Di samping itu, perkawinan juga dapat melahirkan ikatan kekeluargaan antara *hula-hula* dengan *boru*. Ketiga ikatan ke-keluargaan dalam adat Batak Toba, dihubungkan dengan suatu benang merah yang terjalin dalam hubungan kekerabatan "*dalihan natolu*" yaitu suatu kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan perkawinan yang menghubungkan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari para pria yang seketurunan dengan pihak pria yang telah mengawinkan anak perempuannya kepada kelompok pria yang seketurunan tersebut. Berbagai segi kehidupan kemasyarakatan serta berbagai hal penting seperti kebahagiaan dan kesejahteraan orang Batak Toba sangat dipengaruhi oleh hubungan ikatan kekerabatan "*dalihan natolu*", karena dalam setiap upacara adat selalu diikuti ketiga unsur tersebut. Prinsip "*dalihan natolu*" juga mengandung nilai-nilai hukum dan rasa keadilan yang hidup dan diakui keberadaannya dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat adat Batak Toba. Dalam penyelesaian konflik tersebut prinsip yang terdapat dalam "*dalihan natolu*," lebih mengutamakan nilai-nilai musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama (Butar-butar, 2019).

Nilai-nilai yang terdapat dalam filosofi Batak Toba Dalihan Natolu juga terdapat pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalihan Natolu sebagai sistem nilai yang mengatur pola kehidupan masyarakat Batak Toba menciptakan norma-norma yang juga merupakan norma dalam nilai luhur bangsa Indonesia. Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungandengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktursosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Dalam masyarakat di mana loyalitas kekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain. Artinya sistem kekerabatan sangat eratkaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Sebagai sistem kekerabatan, *dalihan na tolu* dijadikan pedoman berkomunikasi (berbahasa dan tutur), bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Dan dalam keyakinan keagamaannya juga menjadi norma kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari terjadi interaksi interdependensi antara adat dan agama baik disadari maupun tidak. Dalam pelaksanaan prinsip *dalihan na tolu* dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sistem *dalihan na tolu ini* lebih sering digunakan dalam upacara (*horja*), baik upacara *siriaon* yang meliputi upacara perkawinan dan kelahirandan upacara *silulutan* yang meliputi peristiwa kematian dan musibah (Harahap, 2016).

Dalam masyarakat modern saat ini, nilai-nilai budaya dan nilai-nilai nasional mengalami kemerosotan diakibatkan oleh pengaruh globalisasi dan kapitalisme, yang menyebabkan nilai-nilai bangsa Indonesia yang dianut selama ini mengalami penggerusan. Dibeberapa wilayah batak Toba telah mengalami perkembangan zaman, dan budaya Dalihan Natolu sudah mengalami pergeseran terlebih lagi pada masyarakat Batak Toba yang berada diperantauan. Masyarakat Batak Toba diperantauan umumnya selalu menjalankan adat kebudayaan Batak Toba dengan sebaik mungkin. Akan tetapi banyak hal yang sangatlah berbeda dalam menampilkan kebudayaan Batak Toba dalam komunitas ini dibandingkan dengan masyarakat yang ada di kampung halaman (*bonapasogit*). Hal ini dipengaruhi darimasyarakat yang multikultural, sehingga ada kebudayaan yang hilang maupun berbeda dalam penerapannya dengan kebudayaan yang ada di kampung halaman (*bonapasogit*). Misalnya dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba yang ada di

Bandarlampung sering sekali di temui pihak *boru* tidak ikut serta dalam *marhobas* (mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan acara perkawinan, seperti: memasak makanan, mencuci piring, membersihkan rumah atau tempat untuk melaksanakan upacara perkawinan dan merapikan tempat upacara perkawinan hingga upacara perkawinan selesai). Padahal tugas utama sebagai *boru* seharusnya adalah sebagai pelayan dalam upacara perkawinan. Di kampung halaman untuk menjaga atau melestarikan kekerabatan yang didasarkan falsafah *dalihan na tolu*, tidaklah sesulit yang dilakukan oleh masyarakat perantauan, sebab di kampung halaman (*bonapasogit*) sistem sosial masyarakatnya masih kental dan adat budaya sehari-hari yang digunakan pun dalam setiap aktivitas masyarakatnya juga masih homogen. Sehingga tanpa adanya komunitas yang tetap sekalipun maka, budaya itu akan tetap melekat dan dijalankan oleh masyarakat Batak Toba yang berada di kampung halaman. Akibatnya, banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal kenyataannya, bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya, agar bangsa mereka tetap bersatu ditengah perkembangan zaman saat ini. Tetapi kita sendiri bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Hal itu adalah kondisi yang kontradiktif yang perlu di benarkan (Simamora, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Batak Toba dan cerminannya terhadap nilai-nilai luhur bangsa di era globalisasi saat ini. Dalihan na tolu inilah salah satu ciri khas masyarakat Batak Toba yang dinilai tinggi dalam sistem kekerabatan dengan konteks keluarga luas (umbilinal), dimana dalam konteks ini dalihan na tolu berperan mengatur hubungan sosial di antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu kerabat semarga (dongan tubu), kerabat penerima isteri atau yang disebut dengan istilah *boru*, dan kerabat pemberi isteri atau yang dikenal dengan istilah *hula-hula*. Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, pelestarian budaya Dalihan Na Tolu sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia, yang memiliki nilai-nilai luhur sangat penting untuk dilestarikan dan dipertahankan sebagai salah satu nilai-nilai budaya yang mencerminkan norma-norma kehidupan masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian supaya penelitian akan menghasilkan sesuatu yang telah diprediksikan sebelumnya. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari kajian kepustakaan atau telaah terhadap sumber-sumber yang bersifat kepustakaan tanpa adanya observasi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008). Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial & Warsiah (2009) Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Internet *Searching* atau pencarian secara online adalah pencarian dengan menggunakan komputer yang dilakukan melalui internet dengan alat atau software pencarian tertentu pada server-server yang tersambung dengan internet yang tersebar di berbagai penjuru dunia. (Sarwono, 2005). Penggunaan internet sebagai salah satu sumber dalam



teknik pengumpulan data dikarenakan dalam internet terdapat banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan bertujuan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya, dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Untuk menjaga kekelan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi salah informasi (Kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia kaya akan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun. Hal ini merupakan modal dasar dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Namun dalam kurun waktu terakhir dapat dirasakan telah terjadi degradasi moralitas sosial di Indonesia. Budaya merupakan salah satu bagian kearifan lokal pada suatu masyarakat. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Salah satunya yaitu suku Batak.

### **A. Makna Dalihan Natolu**

Menurut mitologi Batak, asal mula suku Batak berasal dari tanah Batak, tepatnya dari Pusuk Buhit, sebuah gunung yang terletak di pinggiran sebelah barat Pulau Samosir. Pulau ini berada di tengah-tengah Danau Toba yang kini terkenal sebagai tujuan wisata. Secara administratif kawasan ini masuk dalam wilayah Sumatera Utara. Daerah Batak dibuat menjadi sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, ibukotanya Tarutung. Suku Batak memiliki kekayaan budaya yang lengkap dalam mengatur kehidupan. Hal ini tampak dari adanya tulisan dan bahasa sendiri dengan perbendaharaan kata yang sangat lengkap, serta adat istiadatnya yang khas dan spesifik yang berbeda dengan suku bangsa lain. Dalihan Natolu merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Batak Toba. Pada dasarnya masyarakat adat Dalihan na Tolu memiliki prinsip pembagian tugas setiap kelompok masyarakat, mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya dengan disiplin nurani serta bertanggung jawab. Melalui wadah Dalihan na Tolu masyarakat Batak mampu mengendalikan diri dengan berbagai ikatan prinsip yang ditentukan sendiri oleh individu dan bukan karena perintah atau komando tetapi karena kesadaran diri sendiri. Dalam prinsip masyarakat adat Dalihan na Tolu mengajarkan bahwa kahanggi sebagai keluarga besar yang diikat oleh keturunan sedarah memiliki prinsip kekeluargaan dan persaudaraan yang cukup tinggi dan kental sekali, sekalipun terjadi perbedaan agama di antara mereka. Dalihan na tolu sebagai sistem kekerabatan selalu dipakai dimana pun orang Batak berada.

Sinaga (2016) menjelaskan secara harfiah dalihan na tolu berarti tungku yang tiga. Tungku adalah tiga buah batu yang dijadikan penopang alat masak. Bila kita perhatikan tiga batu tempat diletakkannya periuk itu, sama besarnya, sama tingginya dan sama perannya. Demikianlah adat dalihan na tolu yang terdiri dari dongan tobu, boru/bere dan hula-hula. Dalihan na tolu berarti tungku yang terdiri dari tiga kaki penyangah. Di atas dalihan na tolu inilah diletakkan adat, tata kehidupan orang Batak Toba. Dengan kata lain dalihan na tolu merupakan konsep dasar, falsafah hidup, sistem sosial kehidupan masyarakat Batak Toba. Jadi, Wujud dari dalihan na tolu sendiri diibaratkan bagaikan tungku yang terdiri 3 kaki dimana ketiga kaki tersebut harus duduk sejajar yang mana tidak ada yang menjadi terutama atau yang utama. Semuanya sama walaupun berbeda fungsi satu sama lain namun ketiga tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ketiga

unsur dalihan na tolu adalah somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu. Hula-hula merupakan kelompok orang, yang posisinya dianggap “di atas”, yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut “Somba-somba marhula” yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh kesejahteraan. Dongan tubu merupakan kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar”, yaitu teman atau saudara semarga sehingga ada ungkapan menyebutkan: “manat mardongan tubu”, yang artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Boru merupakan kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah”, yaitu saudara perempuan kita dengan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga sering disebut “elek marboru”, yang artinya mengasihi pihak boru.

## **B. Nilai Dalihan Natolu dalam nilai nasional Indonesia**

Di dalam kearifan lokal terkandung kearifan budaya lokal. Secara langsung atau tidak langsung, budaya memberikan pengaruh pada pembentukan kearifan lokal. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Jika dilihat dari aspek budaya, kearifan lokal pada dasarnya masyarakat adat Dalihan na Tolu memiliki keterikatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dapat terimplementasi dengan nilai-nilai Pancasila yakni, yang bersumber dari ajaran agama. Dimana berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang-Undang (UU) Nomor 5 tahun 1969, terdapat 6 (enam) agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia. Salah satu contoh kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama adalah sikap toleransi yang mewujudkan terjadinya kerukunan umat beragama. Selain itu, keberagaman suku/etnis juga merupakan implementasi dari nilai Pancasila yang terkait dengan masyarakat adat Dalihan na Tolu dimana walaupun memiliki suku/etnis yang beragam masyarakat adat ini masih memiliki sikap toleransi yang tinggi. Toleransi merupakan wujud kearifan lokal masyarakat Indonesia. Untuk melihat aspek toleransi, dapat kita analisis melalui sikap masyarakat terhadap adanya perbedaan suku bangsa. Selain memiliki keberagaman dalam agama dan suku/etnis, Bangsa Indonesia juga memiliki keanekaragaman bahasa.

Pada dasarnya masyarakat adat Dalihan na Tolu memiliki prinsip pembagian tugas setiap kelompok masyarakat, mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya dengan disiplin nurani serta bertanggung jawab. Melalui wadah Dalihan Na Tolu masyarakat Batak mampu mengendalikan diri dengan berbagai ikatan prinsip yang ditentukan sendiri oleh individu dan bukan karena perintah atau komando tetapi karena kesadaran diri sendiri. Dalam prinsip masyarakat adat Dalihan Na Tolu mengajarkan bahwa kahanggi sebagai keluarga besar yang diikat oleh keturunan sedarah memiliki prinsip kekeluargaan dan persaudaraan yang cukup tinggi dan kental sekali, sekalipun terjadi perbedaan agama di antara mereka. Sebab semua orang yang masuk dalam kelompok kahanggi adalah dianggap sebagai saudara kandung yang wajib dihormati dan dilindungi. Segala kegiatan masyarakat adat Dalihan Na Tolu dalam bidang perkawinan dan hubungan sosial budaya baru dikatakan sempurna apabila telah didukung oleh ketiga kelompok kekerabatan tadi, bagaikan tiga tungku (dalihan) yang mendukung satu dengan yang lain. Pada dasarnya masyarakat adat Dalihan Na Tolu memiliki prinsip pembagian tugas setiap kelompok masyarakat, mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya dengan disiplin nurani serta bertanggung jawab.

Secara obyektif juga, nilai yang terkandung dalam dalihan natolu sudah memenuhi unsur nilai manfaat (*utility*), dan kepentingan (*importance*) karena ketiga unsur yang membentuk dalihan natolu tersebut, didasarkan pada nilai-nilai normatif yang mengatur pola tingkah laku dalam kehidupan kekerabatan yang terkandung dalam ungkapan “Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru, Somba Marhula-hula.” bermanfaat bagi masyarakat dan sekaligus dapat melindungi kepentingan setiap manusia yang terikat dalam hubungan kekerabatan tersebut. Dalam masyarakat adat apabila terjadi konflik maka akan diselesaikan berdasarkan nilai-nilai hukum yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sehingga putusan adat disebut mengandung nilai obyektif karena putusan tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk menyelesaikan sengketa sehingga kepentingan mereka dapat terlindungi.

### C. Pelestarian Adat Budaya Dalihan Na Tolu

Pelestarian adat budaya dalihan Na tolu adalah suatu cara atau upaya masyarakat Batak Toba untuk menjalankan kebudayaan dalihan Na tolu secara berkelanjutan sehingga kebudayaan tersebut dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya. Baik masyarakat Batak Toba yang berada di perantauan maupun kampung halaman, melestarikan budaya Dalihan Na Tolu adalah suatu keharusan sebagai wujud rasa cinta dan bangga terhadap budaya mereka. Namun, dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar yang seakan menjadi suatu hambatan dalam pelestarian dan pelaksanaan adat budaya. Pada umumnya mereka mempunyai kesibukan dari waktu ke waktu, sehingga waktu menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembinaan kehidupan, dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi pula. Kesempatan yang ada harus selalu dimanfaatkan dengan baik dan secepat mungkin, agar tidak sempat hilang kesempatan tersebut dan direbut oleh orang lain. Bagi masyarakat Batak, adat budaya Batak mengandung nilai-nilai budaya terdiri atas nilai Kekerabatan, Agama, Nilai Hagabeon, Nilai Kehormatan (Hamoraan), Nilai religi atau kepercayaan, serta Uhum dan Ugari dimana dapat dijadikan sebagai kearifan tradisional dan sekaligus sebagai modal pengembangan kemanusiaan. Nilai-nilai budaya ini dapat juga dipakai sebagai identitas kesukubangsaan, sebagai pedoman hidup dan sarana berinteraksi yang harus diberlakukan agar kelak dapat menjadikan masyarakat pemilik kebudayaan lebih sejahtera. Identitas kesukubangsaan merupakan internalisasi nilai yang diwariskan oleh orang tua secara informal kepada setiap anak sejak dari kecil untuk membangun eksistensi ke Batakannya (Ha Batakhon), yang kelak merupakan jalan, wahana, dan alat memasuki tujuan hidup suku bangsa Batak. Dengan demikian, identitas budaya ini menjadi tujuan hidup suatu kolektif yang diidam-idamkan seluruh masyarakat suku Batak. Sedangkan pedoman interaksi menjadi landasan berhubungan masyarakat yang berfungsi menentukan kedudukan, hak dan kewajiban, mengatur serta mengendalikan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari, dan menjadi dasar demokrasi untuk penyelesaian masalah terutama secara musyawarah dan mufakat. Dengan demikian pensejahteraan masyarakat suku bangsa Batak perlu dilandasi nilai-nilai budaya tersebut. Nilai yang merupakan prinsip, aturan, pedoman, keyakinan atau panduan umum yang didambakan oleh masyarakat sebagai hasil kesepakatan bersama.

Dalihan Na Tolu merupakan dasar bagi pelaksanaan adat masyarakat Batak Toba, maka nilai-nilai dan budaya Dalihan Na Tolu tersebut tidak dapat hilang dari kehidupan masyarakat Batak Toba, jika budaya ini hilang maka pelaksanaan adat dan identitas masyarakat Batak Toba juga akan hilang. Pelaksanaan adat budaya *Dalihan Na Tolu* dalam berbagai aktifitas seperti, upacara adat perkawinan. Hukum adat Batak Toba, khususnya perkawinan sangat memperhatikan prinsip dasar yaitu Dalihan Na Tolu (artinya tungku nan tiga), yang merupakan suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak, serta perkawinan berpegang teguh pada prinsip ini, karena Dalihan Na Tolu tidak dapat dipisahkan dari hukum adat Batak Toba, tetapi bagian dari adat istiadat masyarakat Batak. Upacara adat perkawinan bagi setiap masyarakat Batak adalah suatu jati diri suku bangsa Batak yang membedakan dengan suku lain. Identitas ini merupakan jalan, cara, dan alat untuk memungkinkan orang dapat menuju nilai budaya lain, karena tanpa memiliki dan mengetahui identitas ini sulit orang memahami dan memiliki nilai pedoman hidup dan nilai interaksional. Selanjutnya, pada upacara kelahiran, dalam proses upacara kelahiran anak, akan sangat membutuhkan unsur dari *Dalihan Na Tolu* khususnya *hula-hula*. Hal ini dikarenakan pada saat upacara adat nantinya seorang *hula-hula* akan mengulosi *borunya*. Dan akan membawakan *dengke* berupa ikan mas arsik serta membawakan berbagai jenis makanan. Jika di perantauan dia tidak memiliki *hula-hula* yang satu keturunan, maka dia akan mencari *hula-hula* yang memiliki hubungan keluarga terdekat untuk *mangulosi* dalam acara syukuran kelahiran anaknya. Disinilah akan terlihat bahwa sangat pentingnya bagi orang batak menghormati *hula-hula* apalagi di perantauan yang memang jauh dari kerabat yang lain. Begitu juga sebaliknya sebagai *hula-hula* juga harus merangkul *boru*, agar ada umpan balik yang bagus antara *hula-hula* dan *borunya*. Pada upacara kematian, di adat budaya Dalihan Na Tolu memberi

ulos adalah lambang memberi kehangatan. Memberi kehangatan itu adalah karena adanya kasih sayang. Yang memberi kasih sayang dalam adat budaya Dalihan Na Tolu adalah *natoras* (orang tua) terhadap anak (anak), hula-hula terhadap boru. Sebagai imbalan rasa kasih sayang yang diterima, si anak dan boru memberi rasa hormat. Pada acara kematian suku Batak Toba terdapat budaya *margondang* dan *manortor*, *Gondang* dijadikan sebagai pengumuman kepada masyarakat bahwa ada orang yang meninggal. Pada saat *gondang* dibunyikan maka diaturlah posisi masing-masing unsur Dalihan Na Tolu. Pihak suhut berdiri disebelah kanan yang meninggal, boru disebelah kiri yang meninggal dan hula-hula berdiri di depan yang meninggal. Setelah itu masing-masing unsur Dalihan Na Tolu meminta *gondang* kepada *pargonsi*, mereka juga akan memberikan uang kepada *pargonsi* tetapi yang biasanya sering memberikan adalah pihak boru walaupun uang tersebut adalah dari pihak hula-hula atau *dongan sabutuha*. Maksud dari pemberian uang tersebut adalah dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada *pargonsi* dan untuk memberikan semangat kepada *pargonsi* karena telah memainkan *gondang*. Bagi masyarakat Batak yang berada di kampung halaman, rangkaian kegiatan adat tersebut masih dilaksanakan, namun berbeda bagi masyarakat Batak yang berada di perantauan. Dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak perantauan, acara *margondang* dan *manortor* dihilangkan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan serta karena adanya larangan dalam agama tertentu yang dianut oleh beberapa orang Batak yang melarang adanya *gondang* dan *manortor*.

## SIMPULAN

Dalihan Natolu sebagai sistem nilai yang mengatur pola kehidupan masyarakat Batak Toba menciptakan norma-norma yang juga merupakan norma dalam nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaan prinsip *dalihan na tolu* dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sistem *dalihan na tolu* ini lebih sering digunakan dalam upacara (*horja*), baik upacara *siriaon* yang meliputi upacara perkawinan dan kelahiran upacara *silulutan* yang meliputi peristiwa kematian dan musibah. Jika dilihat dari aspek budaya, kearifan lokal Pada dasarnya masyarakat adat Dalihan na Tolu memiliki keterikatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dapat terimplementasi dengan nilai-nilai Pancasila yakni, yang bersumber dari ajaran agama. Dimana berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang-Undang (UU) Nomor 5 tahun 1969, terdapat 6 (enam) agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia. Salah satu contoh kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama adalah sikap toleransi yang mewujudkan terjadinya kerukunan umat beragama. Selain itu, keberagaman suku/etnis juga merupakan implementasi dari nilai Pancasila yang terkait dengan masyarakat adat Dalihan na Tolu dimana walaupun memiliki suku/etnis yang beragam masyarakat adat ini masih memiliki sikap toleransi yang tinggi. Secara obyektif juga, nilai yang terkandung dalam dalihan natolu sudah memenuhi unsur nilai manfaat (*utility*), dan kepentingan (*importance*) karena ketiga unsur yang membentuk dalihan natolu tersebut, didasarkan pada nilai-nilai normatif yang mengatur pola tingkah laku dalam kehidupan kekerabatan yang terkandung dalam ungkapan “Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru, Somba Marhula-hula.” Pelestarian adat budaya dalihan Na tolu adalah suatu cara atau upaya masyarakat Batak Toba untuk menjalankan kebudayaan dalihan Na tolu secara berkelanjutan sehingga kebudayaan tersebut dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya. Baik masyarakat Batak Toba yang berada di perantauan maupun kampung halaman, melestarikan budaya Dalihan Na Tolu adalah suatu keharusan sebagai wujud rasa cinta dan bangga terhadap budaya mereka.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mana dengan karunia-Nya Penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dan Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua yang selalu mendukung baik secara materiil dan non materiil dan tak lupa juga penulis berterimakasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Julia Ivanna, S.Sos, M.Si yang senantiasa membimbing dan memberikan masukan kepada penulis sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat* , 157-166.
- Butarbutar, E. N. (2019). Perlindungan Hukum terhadap Prinsip Dalihan Na Tolu sebagai Hak Konstitusional Masyarakat Adat Batak Toba. *Jurnal Konstitusi* , 489-509.
- Damanik, E. L. (2018). Politik Lokal : Dinamika Etnisitas pada Era Desentralisasi di Sumatera Utara. Kota Medan: Simetri Institusi.
- Danial, & Warsiah. Metode Penelitian Karya Ilmiah. Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dokhi, M. (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya. Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI.
- Gahara, M. (1995). Marsitogol Perkawinan dalam Budaya Batak Angkola. Jakarta: PPPB.
- Harahap, A. S. (2018). Sistem Musyawarah dalam Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan pada Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra* , 36-39.
- Lubis, M. N. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. *Intelektiva : Jurnal Ekonom, Sosial, dan Humaniora* , 31-38.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Na Tolu sebagai Kontrol Sosial dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* , 25-23.
- Napitupulu, S., Manurung, J., Ginting, M., Badirin, M., Situmorang, O., Sirait, H., et al. (1997). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: CV. EKA DHARMA.
- R. E. (2010). Memahami Dimensi-Dimensi Kemiskinan Masyarakat Adat. Jakarta: Aliansi Masyarakat Nusantara (AMAN) ICCO.
- Ruslan, Rosady. (2008). Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Jonathan. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta : Graha Ilmu
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan* , 347-371.
- Simamora, S. E. (n.d.). Pergeseran dan Strategi Pelestarian Adat Budaya Dalihan Na Tolu pada Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba. Skripsi, FISIP, Sosiologi .
- Simatupang, D. E. (n.d.). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba. *Jurnal Kebudayaan* .
- Sugiyarto. (n.d.). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*